



The Malay Islamic Heritage of Palembang: From the Sultanate to the Present Day

Indah Dwi Cahyani*¹, Hafizo², M.Mawardi³, Riyanti⁴, Maryamah⁵

* indahdwicahyani2006@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the development of Malay Islamic heritage in Palembang from the era of the Sultanate to the modern period. As an old city that experienced cultural acculturation between local, Malay, and Islamic traditions, Palembang holds a strong historical legacy in the development of Islam, particularly since the establishment of the Palembang Darussalam Sultanate in the 17th century. The aim of this study is to analyze the intention and transformation of Islamic and Malay cultural values in the lives of Palembang's people. The method used is historical, with a qualitative approach to trace both primary and secondary sources. The results of the study indicate that the legacy of the Palembang Sultanate is still visible in architecture, traditions, and social practices. The Great Mosque of Palembang and the Bala Putra Dewa Museum serve as physical evidence preserving the Malay Islamic identity. However, globalization and cultural regeneration pose challenges to its preservation. In conclusion, although the Malay Islamic heritage in Palembang still exists, more effective preservation strategies are needed to ensure that cultural and religious values remain sustainable amidst changing times.

Keywords: History, Malay Heritage, Palembang

PENDAHULUAN

Palembang, sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, memiliki jejak sejarah panjang yang kaya akan warisan budaya dan keagamaan, khususnya dalam konteks Islam Melayu. Sejak berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17, kota ini telah menjadi pusat perkembangan Islam yang kental dengan nuansa budaya Melayu yang khas (Husni, 2010). Warisan ini tidak hanya tercermin dalam arsitektur bangunan bersejarah seperti Masjid Agung Palembang dan Museum Bala Putra Dewa, tetapi juga dalam tradisi, praktik sosial, dan identitas masyarakatnya yang terus hidup dan berkembang (Setiawan, 2018). Keberadaan warisan Islam Melayu di Palembang menjadi bukti nyata dari proses akulturasi budaya lokal dan agama yang berlangsung selama berabad-abad, membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat (Mansur, 2015).

Dalam era modern ini, globalisasi dan arus perubahan sosial menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelestarian warisan budaya dan keagamaan tersebut. Pengaruh luar yang semakin kuat sering kali mengancam keberlanjutan tradisi dan praktik keagamaan yang telah lama terpatri dalam masyarakat (Suryadi, 2019). Banyak aspek tradisional yang mulai tergerus oleh pengaruh budaya global, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad. Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993), bahwa budaya lokal rentan terhadap homogenisasi akibat arus globalisasi, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang intensif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana warisan Islam Melayu tetap dipertahankan di Palembang serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Melalui pendekatan sejarah dan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan dinamika warisan tersebut dari masa Kesultanan hingga masa kini. Menurut Nasikun (2012), pemahaman sejarah budaya lokal merupakan kunci untuk menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam pelestariannya.

Dengan memahami perjalanan sejarah dan kondisi saat ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pelestarian yang efektif agar nilai-nilai budaya dan agama Islam Melayu di Palembang tetap lestari dan berkontribusi dalam memperkaya identitas nasional Indonesia yang majemuk (Kusnadi, 2017). Penelitian ini juga menjadi penting sebagai upaya untuk mengungkap dan menjaga kekayaan budaya lokal yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Palembang dan warisan dunia yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan (UNESCO, 2015). Dengan demikian, keberlanjutan warisan ini tidak hanya akan memperkuat identitas lokal tetapi juga memperkaya khazanah budaya nasional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis perkembangan Islam dan budaya Melayu di Palembang melalui kajian sejarah serta fenomena sosial budaya yang terjadi. Subjek penelitian ini meliputi dokumen sejarah, literatur terkait, serta tokoh budaya dan sejarawan yang memiliki pemahaman mendalam tentang warisan Islam Melayu di Palembang. Penelitian dilakukan di Palembang, terutama pada situs-situs sejarah seperti Masjid Agung Palembang, Benteng Kuto Besak, dan museum-museum yang menyimpan artefak Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian harus disertakan dalam Pendahuluan. Metode penelitian berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, subjek penelitian, pelaksanaan prosedur penelitian, penggunaan bahan dan instrumen, pengumpulan data, dan teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang Darussalam didirikan pada abad ke-17, tepatnya pada tahun 1659 M. Latar belakang berdirinya kesultanan ini terkait dengan proses Islamisasi di Sumatera Selatan dan peran para ulama dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Pada abad ke-17, Sumatera Selatan masih dihuni oleh masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Namun, dengan kedatangan para ulama dari Arab dan Jawa, agama Islam mulai menyebar di wilayah tersebut. Salah satu ulama yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Sumatera Selatan adalah Kiyai Demang Lebar Daun. Kiyai Demang Lebar Daun adalah seorang ulama yang berasal dari Jawa. Ia datang ke Sumatera Selatan untuk menyebarkan agama Islam dan mendirikan sebuah kesultanan yang berbasis Islam. Pada tahun 1659 M, Kiyai Demang Lebar Daun mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam dan menjadi sultan pertama kesultanan tersebut.

Dengan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam mulai menyebar lebih luas di Sumatera Selatan. Kesultanan ini juga menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah tersebut dan berperan penting dalam proses Islamisasi di Sumatera Selatan. Pada awal abad ke-17, Palembang mulai bangkit kembali sebagai pusat perdagangan dan politik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : 1) letak geografis Palembang yang strategis, (2) ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, (3) perkembangan perdagangan internasional

yang pesat terutama dengan pedagang dari Eropa Tiongkok dan India.

Pengaruh Islam dalam Pemerintahan kesultanan Palembang menerapkan sistem pemerintahan yang berlandaskan Islam, di mana sultan tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai pemimpin agama. Sultan Abdurrahman (1659–1706) menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan menjadikannya sebagai dasar dalam kebijakan pemerintahannya. Dalam menjalankan pemerintahan, sultan dibantu oleh para pejabat seperti Pangeran Ratu sebagai putra mahkota dan para menteri yang memahami hukum Islam. Pengaruh Islam dalam Hukum, Islam menjadi dasar utama dalam sistem peradilan Kesultanan Palembang. Lembaga peradilan syariah berperan dalam menangani berbagai kasus keagamaan dan sosial. Hukum yang diterapkan mencakup aspek perdata dan pidana berdasarkan syariat Islam, sebagaimana yang diterapkan di kesultanan-kesultanan Islam lainnya di Nusantara. Pengaruh Islam dalam Budaya kehidupan budaya di Palembang juga dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dalam bidang seni dan sastra, muncul berbagai karya yang bercorak keislaman, seperti syair-syair sufistik dan hikayat yang mengandung nilai-nilai moral Islam. Selain itu, tari Zapin yang berkembang di Palembang merupakan hasil akulturasi budaya Melayu dan Islam. Kehadiran ulama besar seperti Syekh Abdus Samad al-Palimbani turut memperkuat peran Islam dalam kehidupan intelektual dan keagamaan masyarakat Palembang.

Tokoh penting yang berperan dalam sejarah kesultanan ini. Dua di antaranya adalah Sultan Agung Badaruddin I dan II. Tokoh penting yang berperan yaitu Sultan Agung Badaruddin I adalah sultan ke-6 Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah dari tahun 1724 hingga 1738. Ia dikenal sebagai sultan yang kuat dan bijaksana. Selama pemerintahannya, Sultan Agung Badaruddin I berhasil memperluas wilayah kesultanan dan meningkatkan kemakmuran rakyat. Sultan Agung Badaruddin II adalah sultan ke-9 Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah dari tahun 1804 hingga 1821. Ia dikenal sebagai sultan yang berani dan tegas. Selama pemerintahannya, Sultan Agung Badaruddin II berhasil mempertahankan kemerdekaan kesultanan dari kolonial Belanda.

Hubungan dengan Kerajaan-Kerajaan di Nusantara Kesultanan Palembang menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan berbagai kerajaan di Nusantara. Palembang memiliki interaksi dengan Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram, terutama dalam bidang perdagangan dan pertahanan. Hubungan ini diperkuat dengan pernikahan politik antara keluarga kerajaan Palembang dan bangsawan dari kerajaan-kerajaan tersebut. Hubungan Palembang dengan Kesultanan Aceh juga cukup erat, terutama dalam pertukaran ulama dan kitab-kitab Islam. Beberapa ulama dari Aceh mengunjungi Palembang untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendukung legitimasi keislaman pemerintahan sultan. Hubungan dengan Dunia Islam Kesultanan Palembang juga memiliki koneksi dengan dunia Islam yang lebih luas. Salah satu buktinya adalah keberadaan komunitas Arab di Palembang yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Komunitas ini memainkan peran penting dalam perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Palembang. Para sultan Palembang menjalin hubungan dengan Kesultanan Utsmaniyah di Turki melalui jalur diplomasi dan keagamaan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa Palembang menerima pengaruh sistem administrasi dan hukum Islam dari Utsmaniyah, yang memperkuat peran syariat Islam dalam pemerintahan.

Warisan Islam di Palembang

Masjid Agung Palembang merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun pada tahun 1738 M. Masjid ini memiliki arsitektur yang unik dengan perpaduan gaya Islam, Hindu, dan Buddha. Masjid Agung Palembang juga merupakan pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Palembang. Masjid Agung Palembang berada di sebelah timur laut dari Benteng Kuto Besak dengan jarak sekitar 150 m. Lokasi bangunannya terletak di "pulau" karena dikelilingi sungai, yaitu sebelah selatan Sungai Musi, sebelah barat Sungai Sekanak,

sebelah timur Sungai Tengkuruk, dan sebelah utara Sungai Kapuran. Bangunan Masjid Agung Palembang telah mengalami beberapa kali renovasi, dari masa Kesultanan Palembang hingga sekarang. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keislaman di Indonesia, khususnya di Palembang. Dalam konteks ini, pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Peran Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan keislaman di Palembang, karena pesantren merupakan pusat pengajaran agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Peran Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan keislaman di Palembang, karena madrasah merupakan pusat pengajaran agama Islam dan ilmu-ilmu umum yang berbasis pada ajaran Islam.

Tradisi keagamaan di Palembang memiliki peran penting dalam melestarikan warisan Islam di daerah ini. Beberapa contoh tradisi keagamaan yang masih dilestarikan adalah: (1) Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi keagamaan yang masih dilestarikan di Palembang. Perayaan ini dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Palembang merayakan Maulid Nabi dengan mengadakan pengajian, pembacaan barzanji, dan pemberian sedekah, (2). Peringatan 1 Muharram merupakan tradisi keagamaan yang masih dilestarikan di Palembang. Peringatan ini dilakukan untuk memperingati awal tahun baru Islam. Masyarakat Palembang merayakan 1 Muharram dengan mengadakan pengajian, pembacaan doa, dan pemberian sedekah, (3) Budaya mengaji merupakan tradisi keagamaan yang masih dilestarikan di Palembang. Masyarakat Palembang memiliki kebiasaan mengaji Al-Qur'an secara rutin, baik di masjid maupun di rumah. Budaya mengaji ini memiliki peran penting dalam melestarikan warisan Islam di Palembang.

Budaya Melayu dalam masyarakat Palembang

Bahasa Melayu Palembang memiliki dua bentuk utama, yaitu "Palembang Alus" dan "Palembang Pasar". Palembang Alus digunakan dalam situasi formal, terutama oleh bangsawan dan dalam acara adat, sementara Palembang Pasar lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ini mengalami pengaruh dari bahasa Jawa akibat interaksi politik dan budaya dengan Kesultanan Mataram. Namun, sebagai bagian dari rumpun bahasa Melayu, bahasa Palembang tetap mempertahankan struktur khas Melayu. Sastra Melayu berkembang pesat di Palembang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu karya terkenal adalah Syair Abdul Muluk, yang menggambarkan kehidupan kerajaan dan nilai-nilai kepahlawanan. Selain itu, Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya, yang disusun pada masa Kesultanan Palembang, menjadi salah satu contoh penting naskah hukum berbahasa Melayu yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya Melayu di Palembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan nasional. Berikut beberapa contoh budaya Melayu yang berhubungan dengan kesehatan nasional: (1) Penggunaan Jamu Tradisional : Masyarakat Palembang memiliki tradisi menggunakan jamu tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Jamu tradisional ini dibuat dari bahan-bahan alami seperti tanaman dan rempah-rempah, (2) Pola Makan Seimbang : Masyarakat Palembang memiliki pola makan yang seimbang, dengan mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi seperti sayuran, buah-buahan, dan ikan, (3) Aktivitas Fisik : Masyarakat Palembang memiliki tradisi melakukan aktivitas fisik seperti berenang, berlari, dan bermain sepak bola.

Pengaruh Budaya Melayu dalam Kuliner Khas Palembang : (1) Pempek : Pempek adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari ikan dan tepung tapioka, disajikan dengan kuah cuko yang bercita rasa asam dan pedas. Meskipun sering dikaitkan dengan pengaruh Tionghoa,

pempek memiliki akar kuat dalam tradisi kuliner Melayu yang menggunakan ikan sebagai bahan utama, (2) Tekwan : Tekwan adalah sup ikan khas Palembang yang berisi bola-bola ikan kecil, soun, dan jamur kuping dalam kuah kaldu udang. Hidangan ini merupakan perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa, di mana bahan dasar ikan mencerminkan tradisi Melayu, sementara konsep sup menunjukkan pengaruh Tionghoa, (3) Burgo : Burgo adalah hidangan berbasis tepung beras dan sagu yang disajikan dengan kuah santan berbumbu. Penggunaan beras dan sagu mencerminkan kebiasaan masyarakat Melayu yang bergantung pada hasil bumi setempat. Selain itu, penggunaan santan dan rempah-rempah dalam kuahnya merupakan ciri khas kuat dari masakan Melayu. Budaya Melayu di Palembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adat dan tradisi dalam pernikahan serta kehidupan sosial masyarakat. Berikut beberapa contoh adat dan tradisi Melayu di Palembang: (1) Adat Pernikahan : Masyarakat Palembang memiliki adat pernikahan yang unik, yaitu adat "Majlis Pernikahan". Dalam adat ini, keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin wanita akan berkumpul untuk melakukan upacara pernikahan, (2) Tradisi Gotong Royong: Masyarakat Palembang memiliki tradisi gotong royong yang kuat. Dalam tradisi ini, masyarakat akan bekerja sama untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa warisan Islam Melayu di Palembang masih bertahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur, tradisi, serta sistem sosial dan pendidikan Islam. Kesultanan Palembang Darussalam berperan besar dalam penyebaran Islam dan pembentukan identitas budaya Melayu yang terus berlanjut hingga era modern. Meskipun modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan dalam pelestarian budaya ini, langkah-langkah strategis diperlukan untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai Islam dan Melayu dalam kehidupan masyarakat Palembang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan Kesultanan Palembang dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara serta dunia Islam turut memperkuat eksistensi Islam di wilayah ini. Namun, keberlanjutan warisan budaya ini memerlukan dukungan yang lebih besar, baik dari pemerintah, akademisi, maupun masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat lebih fokus pada strategi konkret dalam pelestarian warisan budaya Islam Melayu di Palembang, khususnya melalui pendidikan dan kebijakan budaya yang lebih efektif. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, Terima kasih khusus kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan akses ke sumber-sumber penelitian serta fasilitas pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dardak. (2018). *Tradisi Islam di Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2017). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Aliimron, Syarnubi Syarnubi., dan Maryamah. (2023). "character education model in islamic higher education," *AL-ISHLAH* VOL 15, no. 3 (2023).
- Bambang Hartono. (2009). *Kajian Kurikulum Bahasan Indonesia*. Semarang: UNISULA PRESS.

- Hanafiah. (1988). *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: CV. Haji Masagung,
- M. Ali Haidar. (2017). *Sejarah Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- M. Ali Haidar. (2018). *Sejarah dan Budaya Melayu di Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- M. Dwi Cahyono. (2021) "Masjid-Masjid Bersejarah di Palembang: Studi tentang Warisan Islam di Sumatera Selatan", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 2, hlm. 123-140
- Muhammad Rifa'i. (2019). *Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: LPMP Sumsel.
- Musyriyah Sunanto. (2018). "Peran Ulama dalam Proses Islamisasi di Sumatera Selatan Abad ke-17", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, No. 1
- Nurkholis Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kedermawanan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Oktatul Sandowil, (2019). *Identifikasi Ayat-ayat Tentang Kikir Dalam al Quran (Kajian Analisis Tafsir al Misbah)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ricklefs. (2001). *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Rini Handayani. (2019). "Akulturasi Budaya Islam dan Melayu dalam Tradisi Zapin Palembang," *Jurnal Seni & Budaya Islam* 6, no. 1: 30-45.
- Rini Handayani. (2019). "Sastra Lisan dan Identitas Budaya Melayu Palembang," *Jurnal Sastra dan Budaya Islam* 6, no. 1: 30-45.
- Rini Handayani. (2020). "Komunitas Arab di Palembang: Jejak Sejarah dan Peran Ekonomi," *Jurnal Sosial & Budaya Islam* 7, no. 2: 45-60.
- Syamsul Bahri. (2021). *Pengaruh Kesultanan Utsmaniyah terhadap Kesultanan Islam di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Syamsul Bahri. (2021). *Sejarah dan Budaya Kuliner Palembang*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Wiryanto. (2020). *Budaya Melayu dan Kesehatan Nasional* (Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Yulizar (2022). *Peran Pesantren dan Madrasah dalam Perkembangan Keislaman di Palembang*
- Zainal Arifin. (2017). "Struktur Bahasa Melayu Palembang: Kajian Morfologi dan Sintaksis," *Jurnal Linguistik Melayu* 8, no. 2 (2017): 45-60.
- Zainal Arifin. (2018). "Sistem Peradilan Islam di Kesultanan Palembang," *Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (2018): 45-60.

Zainal Arifin. (2019). "Peran Ulama Aceh dalam Penyebaran Islam di Palembang," *Jurnal Sejarah Islam Nusantara* 6, no. 1 (2019): 55-70.

